

TAPAK LAPAN BEES SIALANG FOR FAMILY ECONOMIC RESISTANCE

Muhammad Jais¹, Ria Rizkia Alvi², Said Suhil Achmad³, Dafetta Fitrilianda⁴

¹Universitas Riau

² ria.rizkia@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

Economic resilience goes hand in hand with family welfare. Family economic resilience can be increased through the Sialang Bee Honey Tapak Lapan system. This study aims to increase family economic resilience through the Sialang Bee Honey Tapak Lapan system which is implemented in Desa Segati, Langgam District, Pelalawan Regency. While the type of research used in this research is qualitative research with descriptive techniques. Data was collected through observation, interviews and documentation. With the data analysis technique used in this study is qualitative data analysis, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions are expected to draw the right conclusions. The sialang honey bee business can be included in tapak eight, namely the business of processing forest products. While the sialang bees are carried out in the forest. Implementation of the bee business is carried out in several stages, namely finding, marking and determining property rights, treating, harvesting, marketing. The Sialang bee Tapak Lapan business can increase family economic resilience. This can be seen from the condition of the families who run the business who have a decent place to live, not living with their parents; sufficient income to meet family needs; school age children, all go to school; can give gifts to his parents, a sign of having excess income.

Keywords: tapak eight, sialang, economic resilience

PENDAHULUAN

Keadaan geografis, potensi alam, struktur sosial, dan desain institusi merupakan akar dari terbentuknya sebuah sistem ekonomi. Oleh sebab itu setiap masyarakat cenderung mencari tatanan yang sesuai dengan struktur, kondisi dan potensi daerahnya guna tercapainya ketahanan ekonomi. Pangan merupakan ketahanan yang mencerminkan kehidupan dalam perekonomian bangsa, yang memiliki kemampuan menjaga stabilitas ekonomi yang sesuai, serta dapat memberikan kemandirian ekonomi nasional dengan daya saing tinggi dan mewujudkan kemakmuran rakyat yang adil dan merata (Cable, 1995). Artinya pembangunan ekonomi ditujukan ke arah ketahanan ekonomi dengan menciptakan iklim usaha yang tepat, memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, penyediaan barang dan jasa, memelihara fungsi lingkungan hidup, serta meningkatkan daya saing dalam persaingan global (Pearce, Barbier, & Markandya, 2013).

Ketahanan ekonomi keluarga akan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga. Jika ketahanan ekonomi keluarga meningkat maka kesejahteraan keluarga juga akan meningkat. Hasanah & Mariastuti (2015) menjelaskan bahwa ketahanan ekonomi keluarga dapat terlihat jika suatu keluarga dapat memenuhi syarat berdasarkan indikator ketahanan ekonomi keluarga yang telah ditentukan, yaitu: (1) adanya tempat tinggal yang layak; (2) pendapatan yang berkecukupan; (3) mampu membiayai pendidikan anak; dan (4) adanya tabungan.

Masa pandemi menuntut keluarga berpikir ulang dalam mengelola keuangan keluarga sehingga ketahanan ekonomi tetap dapat terjaga menurut Prita H. Ghozie (ojk.go.id, 2020) dan (Irawaty, 2020), antara lain : 1) Mengevaluasi sumber pendapatan dengan cara membagi anggaran rumah tangga menjadi tiga pos, yaitu living, saving dan playing 2) Mengatur ulang budget rumah tangga dengan cara memprioritaskan kebutuhan utama; 3) Menyiapkan dana darurat; 4)

mempertimbangkan untuk menjual barang-barang yang bersifat tersier dan jarang digunakan serta pertimbangkan opsi gadai untuk keperluan dana darurat; 5) Mencari kegiatan yang bersifat minim modal, misalnya mengikuti kelas online pada media IG, atau Whatsapp secara gratis; dan 6) Menunda pembelian secara cicilan.

Salah satu kearifan lokal yang dapat meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga masyarakat melayu adalah Tapak Lapan. Tapak Lapan merupakan salah satu kearifan lokal yang berasal dari nenek moyang masyarakat melayu, yang mana mereka mempercayai jika menerapkan Tapak Lapan maka kebutuhan keluarganya akan terpenuhi. Tapak Lapan merupakan tapak (tempat berpijak) mata pencaharian tradisional untuk mencari penghidupan. Tapak lapan itu ialah: beladang (baik padi maupun sayur), berkebun (terutama kebun getah), beternak, baniro (mengambil air nira untuk dijual airnya atau diolah menjadi gula enau), bapakarangan (mencari ikan), mendulang (mencari emas di sungai atau mencari hasil hutan di sepanjang aliran sungai), bertukang dan berniaga.

Masyarakat melayu percaya dengan menjalankan tapak lapan bisa terhindar dari bangkrut dan kemiskinan. Hal ini dikarenakan jika salah satu pekerjaan kandas, maka ia bisa pindah ke pekerjaan lain dalam sistem tapak lapan. Oleh sebab itu, orang Melayu tidak akrab dengan kata “rajin” (pandai dalam satu bidang) tetapi mengenal kata “tangkas” yaitu mahir dalam beberapa pekerjaan. Konsep “rajin” pada orang Melayu bukanlah fokus pada satu bidang kerja tapi selang-seling pekerjaan yang saling menyambung dalam sistem tapak lapan. Misalnya, jika hari hujan sehingga tak bisa menaiki getah, maka orang bisa pergi menjala, mencari petai di rimba atau baniro sesuai kesenangannya.

Salah satu desa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah desa Segati. Desa Segati merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Masyarakat di Desa Segati masih ada yang bekerja di hutan. Salah satu pekerjaan itu adalah dengan memelihara lebah sialang. Memelihara lebah sialang dapat dikatakan menerapkan tapak lapan dalam kehidupannya. Mengambil madu lebah sialang merupakan wujud dari pengolahan hasil meramu dari dalam hutan atau dari dalam kebun. Hasil hutan yang dijadikan sebagai sumber penghasilan masyarakat segati salah satunya adalah Madu Sialang. Madu sialang adalah madu yang dihasilkan oleh lebah jenis *Apis dorsata*, yang bersarang di kayu sialang seperti cempedak air (tumbuh di tebing sungai), kayu ara, kempas, suluh batang dan sebagainya. Pemilik lebah sialang di Desa Segati kebanyakan berasal dari pohon akasia yang berada dalam hutan tanaman industri milik PT. RAPP. Menurut masyarakat segati dengan menerapkan Tapak Lapan Lebah Sialang dapat meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Pembentukan madu sialang membutuhkan waktu minimal dua bulan sejak kedatangan lebah hingga panen madu. Namun, ketika lebah sudah menetap, maka madu sialang bisa di panen setiap bulan atau sebulan sekali.

Penerapan Tapak Lapan Lebah Sialang dapat meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Lutfia Amalia dan Palupi (2020) bahwa ketahanan ekonomi masyarakat dapat ditingkatkan melalui menabung secara periodik, memiliki pola penghasilan ganda suami-istri masing-masing memiliki pekerjaan (dual-earner), memiliki pekerjaan musiman atau tumbuhan musiman, dan mengoptimalkan apa yang dimiliki dan mereduksi kualitas kebutuhan hidup.

Dari pemikiran tersebut yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian tentang Pelaksanaan Tapak Lapan Lebah Sialang dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan, Riau. Tapak Lapan Lebah Sialang diharapkan dapat membantu meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga sehingga kesejahteraan keluarga meningkat. Di sisi lain untuk tapak lapan merupakan salah satu warisan kearifan lokal yang harus dilestarikan sehingga masyarakat tidak mengalami kebangkrutan dan kemiskinan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dengan tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis Pelaksanaan Tapak Lapan Lebah Sialang Dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan, Riau.

Teknik pengumpulan data adalah langkah strategis dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; a) Dokumentasi, dalam penelitian ini yaitu berupa dokumen mengenai Pelaksanaan Tapak Lapan Lebah Sialang dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Riau; 2) Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung dan pencatatan tentang Pelaksanaan Tapak Lapan Lebah Sialang dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Riau; 3) Wawancara, tujuan dari wawancara adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka mendapatkan informasi yang benar dari informasi yang dapat dipercaya mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang diungkapkan oleh informan atau merekam apa yang dibicarakan oleh informan dan mendengarkan secara teliti informasi yang didapat dari informan. Informan dalam penelitian ini 5 (lima) orang yang terdiri dari 3 informan utama dan 2 informan kontrol.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, yang terdiri dari: 1) Reduksi data, reduksi data merupakan gambaran secara jelas yang diperoleh oleh peneliti tentang Pelaksanaan Tapak Lapan Lebah Sialang dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Riau yang dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi dan wawancara; 2) Penyajian data sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami; 3) Penarikan kesimpulan tahap akhir dalam analisis datang penarikan kesimpulan diambil oleh peneliti setelah mendapatkan kejelasan data yang diperoleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan usaha lebah sialang merupakan salah satu dari Tapak Lapan, pelaksanaan tapak lapan lebah sialang, dan upaya yang mungkin dilakukan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga melalui Tapak Lapan Lebah Sialang. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan wawancara dan pengamatan terhadap informan yang mengusahakan lebah madu sialang sebagaimana di bawah ini dengan literatur secara kualitatif terutama dari hasil wawancara.

Adapun hasil yang ditemukan dalam penelitian ini ada 3 bidang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu 1) Usaha madu sialang merupakan salah satu dari Tapak Lapan, 2) Pelaksanaan Tapak Lapan Lebah Sialang, dan 3) Peningkatan ketahanan ekonomi keluarga melalui tapak lapan lebah sialang.

Menurut tokoh masyarakat Desa Segati tapak lapan bukanlah 8 bidang mata pencaharian. Mata pencaharian masyarakat itu banyak sekali, lain daerah lain bidang pekerjaan. Tapak lapan adalah lapangan pekerjaan yang dapat menjadi tulang punggung keluarga, artinya jika memiliki bidang pekerjaan tersebut maka ekonomi keluarga tidak mudah goyang. Misalnya jika punya kebun kelapa, karet dan ladang, maka itu sudah merupakan tapak lapan. Jika kelapa harganya lagi jatuh, masih ada karet dan hasil ladang untuk bergantung hidup, begitu juga jika karet dan kelapa jatuh harganya, masih ada padi sebagai pemenuh kebutuhan hidup. Di sini para pengusaha lebah madu sialang juga tidak hanya memiliki pohon sialang sebagai sumber mata pencaharian, tapi masih punya bidang lain, ada yang punya kebun dan ada pula yang bekerja menangkap ikan di sungai.

Usaha Madu Sialang merupakan salah satu dari Tapak Lapan

Usaha lebah madu sialang di Desa Segati telah ada sejak zaman dahulu. Salah satu pengusaha lebah sialang yang dapat ditemui adalah Tuk Bahar Janggut. Beliau telah menjalankan usaha ini di Desa Segati sejak tahun 1970. Usaha tersebut pada awalnya masih mudah dilaksanakan. Hutan masih lebat, banyak pohon-pohon besar di mana lebah dapat bersarang lebih banyak. Usaha lebah sialang tidak merusak atau mengganggu pohon di hutan, bahkan pohon-pohon lebah sialang itu dirawat oleh yang punya sialang.

Usaha lebah madu sialang dapat dikatakan sebagai salah satu dari tapak lapan. Hal ini dapat dilihat bahwa kegiatan usaha ini dilakukan dengan cara mengambil hasil hutan atau disebut juga

dengan merambah hutan. Banyak sekali hasil hutan yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Mulai dari kayu, rotan, damar, getah jelutong, obat-obatan dan tak kalah pentingnya adalah madu. Kebanyakan madu liar itu diperoleh dari hutan. Untuk mendapatkan itu harus dilakukan dengan merambah. Sebelum pohon lebah madu itu belum diakui ada pemiliknya, madunya boleh diambil oleh siapapun.

Bagi warga masyarakat yang tidak memahami tentang usaha lebah madu sialang, mereka hanya mengambil madu seperlunya, bahkan tidak bisa mengambil, karena untuk panen madu juga harus punya keahlian. Setelah pohon tersebut dirawat oleh pengusaha sialang, barulah pohon yang dihuni oleh koloni lebah tersebut menjadi pohon sialang. Oleh karena itu usaha lebah sialang dapat dikatakan sebagai usaha merambah hutan. Bedanya usaha ini tidak acak-acakan memanen madu lebah, tetapi sudah ada pohon sialang yang secara rutin bisa di panen. Hanya pemilik pohon sialanglah yang bisa memanennya. Pemilik lain akan memanen pohon sialang yang lain pula.

Mereka yang mengambil madu adalah mereka yang diperbolehkan menoreh pohon sialang tersebut. Pohon sialang sangat dijaga keberadaannya. Bagi mereka yang tidak memiliki pohon sialang, mereka tidak diperbolehkan menoreh bahkan menebang pohon tersebut. Hal ini akan dikenakan sanksi berupa denda adat. Mereka pemiliknya yang hanya dapat mengeksploitasi pohon tersebut. Dalam artian hal ini bertujuan agar tidak terjadinya perebutan didalam pemanenan hasil madu (Husni Tamrin, 2014).

Pelaksanaan Tapak Lapan Lebah Sialang

Dari hasil wawancara yang diperoleh, pelaksanaan usaha lebah sialang di Desa Segati ada 5 tahap. Mungkin hal ini berbeda dengan pengusaha lainnya. Tahapan itu diantaranya menemukan, menanda dan menentukan hak milik, merawat, memanen, serta memasarkan.

Menemukan

Cara menemukan pohon lebah sialang bukanlah suatu kesengajaan, misalnya kita sengaja berangkat dari rumah dengan tujuan untuk mencari pohon lebah sialang. Biasanya pohon lebah sialang ditemukan ketika bekerja di hutan. Seperti diceritakan oleh Tuk Bahar. Dulunya beliau bekerja di hutan. Macam-macam pekerjaan dibuatnya. Waktu itu berladang berpindah-pindah, apa saja dibuat, memasang jerat menangkap burung. Memasang jerat bukan satu, jerat rusa, jerat ayam hutan, landak dan lain-lain, sampai tak terpungut, siapa yang jumpa boleh ambil, yang penting nanti kasi tau. Yang paling ekstrim adalah menjerat harimau. Di Desa Segati dapat 4 harimau. Pada tahun 1980 di Langkan (sekarang sudah menjadi Desa Langkan) masuk transmigrasi. Daerah ini bertetangga dengan Segati. Di sana masih banyak harimau. Pada tahun 1989 harimau mengamuk. Untuk mengatasinya orang Langkan memanggil Tuk Bahar. Lalu beliau memasang jerat, dapat dua ekor, besar, panjangnya 21 kaki, atau lebih kurang 6,75 meter.

Luas sudah wilayah yang telah dijelajahi Tuk Bahar. Hampir seluruh pulau Sumatera telah ditempuhnya. Pulau Jawa saja yang tak sampai. Dalam perjalanan di hutan itulah dia bekerja. Apa yang bisa diambil, ya diambilnya. Tapi tidak merusak pohon di hutan. Pekerjaan beliau hanya meramu hasil hutan. Memasang jerat hanyalah pekerjaan sambilan, sambil pergi bekerja. Kalau ada rezeki, ya ikut dibawa pulang. Kalau ada ketemu pohon besar yang ada lebahnya, masih semak samun, dibersihkan sedikit. Besok lewat di situ lagi, dibersihkan sedikit. Pohon inilah yang akan menjadi pohon lebah sialang.

Pohon sialang yang ditemukan oleh Tuk Bahar di Desa Segati ini tidak banyak sarang lebahnya, tidak seperti di tempat lain yang bisa mencapai 200 atau 300 sarang. Tapi karena Tuk Bahar menemui banyak batang pohon, makanya banyak juga sarang lebah yang dapat dipanen. Sudah tentu madu yang diperoleh akan banyak juga. Walaupun begitu beliau betah menetap di Desa Segati, sejak tahun 1970 tak lagi berpindah ke tempat lain. Dapat dikatakan pula bahwa Tuk Bahar termasuk tokoh yang meramalkan Desa Segati. Karena keahlian beliau dalam memasang jerat harimau itu. Dulu orang takut tinggal disana karena banyak harimau. Dengan perginya harimau dari sana, maka ramailah warga yang mau menetap.

Menanda dan penentuan hak milik

Tidak semua pohon besar di hutan bisa dijadikan sialang lebah. Pohon-pohon yang sudah ada sarang lebah saja yang dapat dibina menjadi lebah sialang. Ketemu satu batang pohon, bersihkan sedikit, besok ketemu satu bersihkan seikit. Besok pergi lagi ke hutan bersihkan sedikit. Lama kelamaan teranglah pangkal pohon sialang tersebut. Dengan berjalannya waktu dan temuan pohon sialang semakin banyak. Bukan hanya Tuk Bahar yang boleh menemukan lebah sialang, orang lain juga boleh. Dengan cara yang sama atau hampir sama, mereka menemukan satu persatu pohon lebah sialang, karena mereka tidak fokus kerja di hutan kadang-kadang terurus dan ditinggalkan begitu saja.

Penemuan pohon sialang yang tidak terurus, tidak akan menjadi hak milik. Hal disebabkan sang menemu tidak lagi ingat di mana posisi pohon yang ditemukan tersebut. Tidak seperti jaman sekarang, bisa ditandai dengan google map. Jika tidak terurus maka bukanlah menjadi hak milik kita. Makanya jika ingin memiliki lebah sialang harus diurus. Dibersihkan pangkal pohonnya, dibuat rintisan jalan untuk menuju ke pohon tersebut. Jika tidak, nanti akan timbul perselisihan jika ada orang lain yang mengaku pohon tersebut juga adalah miliknya. Untuk menghindari perselisihan, sudah tentu ada pihak yang mengalah. Tapi jika sudah ada jalan, sudah bersih orang lain yang menemukan itu tidak mau mengganggu pohon sialang tersebut.

Sekarang kondisi hutan di Desa Segati sudah berubah. Pohon-pohon besar sudah hampir habis ditebang, termasuk pohon sialang. Sudah masuk Kawasan HTI (hutan tanaman industri). Sebelumnya juga sudah ada warga yang menebang pohon sialang miliknya atas izin ninik mamak disana. Kepemilikan pohon sialang merupakan warisan secara turun temurun. Pohon-pohon sialang milik salah satu anggota Orang Orang Melayu ditandai dengan membersihkan pohon-pohon di sekitar pohon tersebut (Husni, 2014). Tuk Bahar tidak dapat untuk mempertahankannya, karena beliau dikatakan sebagai pendatang, bukan ninik mamak di situ. Walaupun pohon sialang itu sudah diberi tanda ada pemilikinya, tidak bisalah beliau untuk mempertahankannya. Sampai saat ini belum ada aturan yang mengatur tentang kepemilikan pohon sialang itu.

Di hutan HTI milik RAPP keluarga Tuk Bahar mengusahakan lebah madu sialang. Pihak RAPP-lah yang menyuruhnya untuk terus membina lebah sialang disana. Perusahaan yakin bahwa usaha lebah sialang tidak merusak hutan. Jadi mereka tidak ada yang dirugikan dari usaha tersebut. Mana pohon yang bisa dijadikan lebah sialang sudah diizinkan untuk dibina dan diambil hasilnya. Izin yang diberikan tidaklah berupa surat resmi atau bahkan sertifikat.

Merawat

Pohon sialang yang sudah ditemukan haruslah dirawat. Perawatan tidak hanya menebas, menebang pohon kecil di sekelilingnya dan membuat jalan. Pekerjaan tersebut hanya sebatas penanda bahwa pohon sialang itu adalah milik kita, sewaktu kita ingin berkunjung ke situ, kita dapat melakukannya dengan mudah. Dan orang lain yang menemui batang pohon itu tahu bahwa pohon sialang itu sudah ada pemilikinya.

Dalam perawatan pohon sialang setidaknya ada dua tujuan. Pertama, supaya lebahnya naik dan kedua supaya lebahnya membawa madu. Kedua tujuan itu sangatlah penting, jika tidak pohon sialang itu tidak ada gunanya. Tidak ramai orang yang mengerti tentang merawat pohon sialang ini, oleh karena itu pengusaha lebah sialang tidak banyak. Jika usahanya untung-untungan, tidak akan menjadi, berbeda dengan usaha budidaya lebah madu yang sekarang ini sudah ditemukan metodenya. Perawatan pohon sialang masih dilakukan secara tradisional.

Pertama, supaya lebahnya naik. Maksudnya adalah lebah yang ada itu bertambah sarangnya, tidak malah sebaliknya, karena tidak dirawat lebah-lebah itu malah pergi. Sewaktu ditemukan mungkin hanya ada satu atau beberapa sarang. Kalau hanya ada satu atau dua sarang kan rugi. Rugi dalam tenaga dan waktu untuk memanjat. Tenaga untuk memanjat pohon sialang yang hanya 1 sarang dengan 10 sarang hampir sama. Begitu juga dengan waktu yang digunakan untuk menuju pohonnya. Oleh karena itu perlulah dibina. Supaya kita tidak terbuang tenaga dan waktu dengan percuma.

Kedua, supaya lebahnya membawa madu. Sebagaimana kita ketahui bahwa hal penting yang diharapkan dari usaha lebah sialang adalah madu. Bagaimana jadinya kalau sarang lebah sialang itu

tidak ada madu. Sudah tentu kita kecewa. Bekerja tidak ada hasil. Jadi maksud membawa madu di sini adalah sarang-sarang lebah pada pohon sialang itu berisi madu. Biasanya satu sarang lebah itu isinya antara 7 sampai 8 kilogram madu. Sebagaimana dikatakan Tuk Bahar, pada masa pandemi covid kemaren lebahnya tidak membawa madu, hampir 2 tahun. Pada bulan September 2022 kemaren baru mulai, itupun dari 7 sarang yang dipanen hanya dapat 2 kg saja. Tapi pada akhir September 2022, penulis ditelpon oleh Tuk Bahar, sudah dapat 20 kg madu, tidak disebutkannya berapa sarang yang dipanen. Setidaknya sudah ada peningkatan. Hal ini mungkin sudah dilakukan perawatan, sebelumnya, kata Tuk Bahar, sudah lama tak dibina. Cuma waktu wawancara, bahannya belum dapat. Dalam hal perawatan ini juga belum digali teknik dan caranya.

Memanen

Proses panen madu lebah sialang di Desa Segati menempuh beberapa tahap, di antaranya: a) Survey, Sebelum pergi memanen madu lebah sialang, perlulah dilakukan survey dulu. Tujuannya adalah supaya kita pergi memanjat nantinya tidak kosong. Artinya jika kita memanjat pohon sialang, sarang lebah yang ada di atasnya sedang banyak madunya. Selain itu kita dapat mempersiapkan wadah yang akan digunakan untuk mengumpulkan madu yang sudah dipanen untuk dibawa pulang.

Untuk pergi memanen madu sialang biasanya juga tidak bisa dilakukan sendiri, perlu membawa beberapa orang, untuk mengangkat hasil panen berupa madu lebah. Jika tidak disurvei dulu, bisa jadi mengecewakan orang yang sudah kita bawa. Kalau kita membayar mereka sebagai tenaga buruh angkut tentunya kita akan rugi, hasil tidak ada ditambah harus membayar upah buruh pula. Jadi survey sebelum pergi untuk memanjat pohon sialang perlu dilakukan. Dalam survey itu tidak perlu dilakukan dengan memeriksa sarang lebah satu persatu. Orang yang sudah ahli dalam hal lebah madu akan mengetahui apakah sarang yang ada dipohon sedang ada madu atau tidak dengan cara melihatnya dari bawah pohon saja. Jika sedang banyak sarang lagi ada madu barulah dilanjutkan persiapan untuk memanen sarang lebah tersebut; b) Memeriksa pohon, Setelah pohon sialang disurvei, berapa batang pohon yang layak dipanen dan berapa banyak sarang yang akan dipetik, maka dilakukanlah persiapan. Ada peralatan untuk memanjat, peralatan mengusir lebah untuk menyingkir dari sarangnya, peralatan untuk menurunkan madu dari dahan pohon ke tanah dan wadah madu yang sudah dipanen nantinya. Kemudian dengan peralatan yang serba lengkap ini rombongan berangkat menuju ke pohon sialang yang sudah disurvei tadi.

Biasanya panen dilakukan pada malam hari, supaya lebah tidak garang. Setibanya di pohon yang akan dipanen, peralatan yang dibawa disusun agar nantinya dengan mudah diambil untuk digunakan untuk memanen. Pemimpin rombongan, biasanya pemilik sialang, melakukan pemeriksaan terhadap pohon, apakah ada pengganggu yang akan menghambat kegiatan memanjat. Misalnya apakah ada ular, atau serangga lain di pangkal pohon. Kemudian dibersihkan dari tumbuhan atau cabang pohon yang kecil-kecil; c) Memasang peralatan memanjat, Setelah dirasakan aman barulah memulai pekerjaan dengan mempersiapkan alat untuk memanjat. Adapun peralatan yang akan digunakan antara lain tali tambang dan kayu semangkat. Tali tambang ini besarnya lebih kurang sebesar ibu jari. Tali dililit sedemikian rupa, kemudian digabungkan dengan kayu semangkat, jadilah dia seperti tangga. Tangga inilah nantinya dijadikan sebagai sarana untuk memanjat pohon sialang.

Semakin besar pohon sialang semakin panjang tali yang akan digunakan. Begitu pula dengan kayu semangkat, makin banyak pula diperlukan. Itulah sebabnya sebelum memanjat dilakukan persiapan sematang mungkin. Agar saat memanjat tidak terjadi kendala dikarenakan kurang peralatan dan perlengkapan bahkan perlengkapan dibawa berlebih, lebih baik berlebih daripada kurang. Karena peralatan itu bukannya barang habis pakai, nanti bisa digunakan lagi; d) Memanjat, Ketika peralatan memanjat sudah dipasang, pemanjatpun dapat melaksanakan tugasnya yaitu memanjat pohon sialang. Bagian yang belum terpasang, sambil memanjat petugas terus memasang sampai pada ketinggian yang diharapkan. Setidaknya sampai pada sarang lebah yang akan dipanen; e) Mengasap, Agar lebah-lebah tidak mengganggu petugas pemanen, maka diberi asap supaya pergi ketempat lain. Asap ini dibuat dari berbagai macam bahan yang dibakar yang dapat menghasilkan asap. Bisa terbuat dari kulit kayu terap, dan bisa juga terbuat dari sabut kelapa yang sudah kering. Bahan-bahan ini dibakar, setelah mengeluarkan asap didekatkanlah dengan sarang lebah. Selalunya lebah akan menyingkir menjauhi pohon. Tapi ada kalanya juga lebah-lebah tersebut berkumpul di pangkal pohon, sehingga

menyulitkan para pemanjat untuk turun. Kalau terjadi kondisi seperti ini, petugas yang masih berada di bawah membuat asapan baru supaya lebah-lebah yang berkumpul di pangkal pohon menjauh; f) Memasang tali penurunan, Jika lebah-lebah telah menjauh petugas memasang tali lagi pada dahan pohon untuk menurunkan madu yang sudah dipanen ke tanah. Ada yang langsung disangkutkan pada dahan. Tapi untuk lebih memudahkan penurunan, pada dahan pohon bisa dipasang katrol, agar lebih cepat dan ringan. Panjang tali yang digunakan untuk ini sepanjang minimal dua kali tinggi pohon. Cara membuatnya dengan mengaitkan tali pada katrol, dan salah satu ujung tali dipasang ember. Jika ember telah penuh, akan diturunkan, orang yang dibagian bawah yang akan memindahkan madu tersebut. Kemudian menariknya lagi ke atas. Bigitulah dilakukan berulang-ulang sehingga semua sarang yang ada di pohon sialang yang dipanen habis; g) Memeriksa sarang, Setelah peralatan panen siap, para pemanjat memeriksa sarang yang akan dipanen. Jika tidak, sarangnya akan ditinggalkan. Kemudian bagian mana yang akan diambil dari sarang tersebut. Tentunya mereka yang memanjat sudah ahli dalam hal ini. Jika belum ahli makanya mereka akan menunggu petunjuk dari pemandu pemanjatan pohon sialang. Selain itu diperiksa pula tempat bertumpu. Perhatikan dahan-dahan yang ada, jangan sampai terinjak dahan yang lapuk, bisa membahayakan para pemanjat. Diperhatikan pula apakah ada dahan-dahan yang mengganggu turun naiknya ember; h) Panen (memetik sarang), Sekarang tibalah saat memanen. Biasanya pada sarang masih ada menempel beberapa ekor lebah. Walaupun demikian petugas tetap melakukan pemanenan. Dengan menggunakan pisau yang tajam, mulailah disayat srang lebah bagian bawah. Emberpun harus sudah menunggu di bawahnya. Kira-kira semua ember sarang yang disayat, lepaskan dan langsung masuk ke ember. Jika belum penuh embernnya, sayat lagi. Jika masih belum penuh, dan sarang yang disayat sudah habis, Tarik ember ke sarang berikutnya, sayat lagi sarang bagian bawah sesuai dengan wadah yang tertampung di bawahnya, jangan sampai sarang jatuh ke tanah, karena madunya tidak bagus lagi. Kata Tuk Bahar, setelah dipanen, sialang ini baru dapat dipanen lagi 6 (enam) bulan kedepan; h) Menurunkan madu, Memanen madu sialang butuh waktu. Irisan-irisn sarang lebah berisi madu sudah memenuhi ember. Ember ini harus diturunkan ke tanah. Petugas yang berada di bawah pohon secara perlahan mengendorkan tali yang terhubung dengan katrol. Diulur setangan demi setangan, sampai ember menyentuh tanah. Sampai di tanah, secepatnya sarang lebah dipindahkan ke tempat yang lebih besar, dan ember secepatnya pula di Tarik lagi ke atas, supaya bisa digunakan. Jika sarang lebah yang bisa dipanen sudah habis dan ember terakhir sudah diturunkan katrolpun dilepas dan dijatuhkan ke tanah; i) Turun dari pohon, Apabila tali dan katrol sudah dijatuhkan ke tanah, pertanda panen madu pada pohon tersebut telah rampun. Para pemanjatpun berangsur-angsur turun sambil melepaskan tali dan semangkat yang melekat di pohon. Pekerjaan inipun harus dilakukan dengan cepat dan teliti. Tidak boleh rusak dan tidak boleh hilang, karena akan digunakan lagi untuk memanjat pohon sialang berikutnya. Berbeda jika lebah sialang yang memiliki sarang yang banyak dalam satu pohon. Ada yang sampai 200 bahkan 300 sarang. Satu malam cukup memanjat satu pohon saja. Kalau di Desa Segati ini, menurut Tuk Bahar antara 10 sampai 30 arang saja. Makanya setelah selesai panen satu pohon, pindah panen ke pohon berikutnya; j) Melepaskan peralatan memanjat, Jika semua proses panen telah selesai, maka peralatan untuk memanjat dikemas Kembali. Baik peralatan yang melekat pada pohon maupun peralatan yang melekat pada tubuh. Peralatan yang melekat pada pohon sudah mulai dilepaskan oleh petugas pemanjat yang terakhir. Tali besar dilepaskan, semangkat juga dilepaskan. Sehingga, begitu pemanjat terakhir turun semua peralatan yang melekat pada pohon sudah dilepaskan. Petugas yang membantu di bawah turut membantu peralatan yang dijatuhkan dikemas Kembali untuk di bawa ke pohon berikutnya. Peralatan yang melekat pada tubuh jika mengganggu juga dilepaskan atau panen pada hari malam itu sudah selesai; k) Mengemas madu, Madu yang baru saja dipanen berlu dikemas. Supaya mudah dibawa pulang atau dibawa ke luar dari hutan. Mengemas di sini bukanlah pengemasan terakhir yang siap dijual. Madu yang tadi diturunkan dari atas pohon kadang hanya dimasukkan ke wadah yang besar. Sarang masih bercampur. Biasanya hasil panen tidak semata madu, tapi bercampuru dengan anak lebah dan taik masam. Makanya untuk menghasilkan madu yang berkualitas harus benar-benar teliti. Jangan sampai ketiganya tercampur. Taik masam rasanya asam, kalau tercampur dengan madu bisa merubah rasa dan bau. Anak lebah bisa dijadikan makan yang lezat. Bisa dijadikan anak lebah tumis, rasanya jangan ditanya lagi. Namum jika ikut tercampur madu atau terperas dalam madu membuat kualitas madu juga kurang baik. Tapi ada kalanya, jika madu tidak banyak, langsung dibawa pulang dengan sarangnya.

Jika madunya banyak, madu yang baru dipanen diperas dulu, dikeluarkan dari sarangnya. Sarang madu ampas perasan juga tidak dibuang. Sarang-sarang ini adalah lilin yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Ianya juga laku dijual. Madu-madu yang sudah diperas tadi dimasukkan ke dalam jeregen 35 liter, satu jeregen ini beratnya 50 kg. Madu sebanyak itu dari 6 atau 7 sarang saja. Jadi ada 2 macam hasil panen yang bisa menghasilkan uang, yaitu madu dan lilin. Tapi hasil yang paling banyak adalah madu; 1) Membawa pulang, Sekarang ini sulit untuk mencari madu sialang murni. Madu yang dijual pinggir-pinggir jalan kadang sulit dipercaya. Setelah dites ternyata sudah banyak campurannya. Makanya setelah dipanen harus cepat dibawa pulang. Kalau dijual kepada pengepul, ada kemungkinan nantinya akan dioplos oleh pengecer.

Jeregen-jeregen madu inilah yang dibawa pulang atau dikeluarkan dari hutan. Biasanya jarang pohon sialang dapat ditempuh dengan kendaraan. Makanya untuk mengeluarkannya dari dalam semak belukar itu perlu tenaga manusia. Setelah sampai ke luar, lokasi yang sudah bisa masuk kendaraan, barulah jeregen-jeregen tersebut dipindahkan ke kendaraan, untuk dibawa pulang.

Memasarkan

Keistimewaan dari madu lebah sialang adalah tidak cepat basi. Jadi tidak perlu terburu-buru untuk menjualnya. Perlu kemasan. Bisa dijual dengan kemasan botol tidak bermerek. Sebaiknya dikemas dalam botol kaca. Tapi ada juga yang menjual madu lebah sialang yang menggunakan label. Tapi tetap saja kita harus hati-hati membelinya jika hendak mendapatkan madu lebah sialang yang orisinal.

Saat ini belum ada acara khusus yang dilakukan pengusaha lebah sialang di Desa Segati. Pemasaran madu dilakukan secara konvensional saja. Jika ada yang mau beli datang saja ke tempat orang yang punya sialang. Paling-paling melalui telepon. Itupun jika kita mengetahui nomor telepon pengusahanya. Tapi jika memesan, juga bisa, jika sudah ada madu pihak pengusaha akan menghubungi kita. Apalagi saat ini produksi madu lebah lagi kurang baik sejak masa pandemic Covid-19 yang lalu.

Peningkatan ketahanan ekonomi keluarga melalui tapak lapan lebah sialang

Penyuluhan dan kampanye tentang strategi ketahanan ekonomi keluarga juga menjadi sangat penting untuk disosialisasikan kepada keluarga agar mereka terus mengingat dan berusaha meningkatkan kualitas hidup serta ketahanan ekonomi keluarga (Trisnawati & Jatningsih 2017).

Menurut Tok Mat, tapak lapan adalah usaha untuk hidup masa depan atau untuk masa yang panjang. Artinya usaha itu dapat memenuhi kebutuhan hidup. Walaupun banyak usaha kita hendaknya kita memiliki satu usaha tetap yang menjadi landasan kita untuk menyelamatkan hidup. Istri Tok Mat mengumpamakan tapak lapan itu asal istri tua. Orang dulu-dulu, walaupun istrinya banyak, namun istri tua tidak diceraikannya. Begitu juga dengan tapak lapan, walaupun usaha kita banyak usaha tapak lapan itu jangan ditinggalkan.

Begitu juga dengan usaha lebah sialang ini, dapat dikatakan termasuk tapak lapan. Di sini kita banyak mengambil temuan dari informan utama yaitu Tok Bahar Janggut. Dilihat dari penghasilannya, walaupun panen 6 bulan sekali, cukup besar. Menurut Tuk Bahar dulu sekali panen bisa 1 ton atau 2 ton, kadang lebih. Dengan harga saat ini, yaitu Rp. 120.000 (seratus dua puluh ribu rupiah), sekali panen bisa mencapai ratusan juta. Satu ton saja sudah Rp. 120.000.000 (Seratus Dua Puluh Juta Rupiah). Penghasilan dari usaha madu sialang dapat menghidupi keluarganya dan keluarga anak-anaknya. Tok Bahar merupakan tonggak utama dalam usaha lebah sialang di keluarga ini. Walaupun Tok Bahar saat ini sudah tidak kuat berjalan lagi, namun beliau memegang peranan penting. Termasuk pemasaran. Kalau madu sialang yang jual Tok Bahar, pembeli tidak ragu lagi, itu adalah madu asli, jadi nama Tok Bahar sudah terkenal, makanya mudah untuk memasarkannya. Tidak perlu berkeliling menjualnya, pembeli yang datang ke rumah.

Keadaan keluarga anak Tok Bahar Janggut yaitu Tempat tinggal, Anak-anak Tok Bahar Sudah punya rumah sendiri, tidak ada lagi yang menumpang tinggal dengan orang tua. Pendapatan berkecukupan Pendapatan keluarga anak-anak Tok Bahar berkecukupan sebagaimana keluarga umumnya di Desa Segati. Mampu membiayai pendidikan anaknya, Cucu-cucu Tok Bahar yang usia

sekolah semuanya bersekolah saat ini. Memiliki tabungan, tentang tabungan kami tidak bisa mencari informasi, karena Tok Bahar sendiri tak paham dengan keuangan anak-anaknya. Tapi tidak jarang anak-anak Tok Bahar datang ke rumahnya dengan membawa buah tangan. Artinya mereka juga punya kelebihan penghasilan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa: 1) Usaha lebah madu sialang dapat dimasukkan ke dalam tapak lapan, yaitu usaha mengolah hasil hutan. Sedangkan lebah sialang dilakukan di hutan; 2) Pelaksanaan usaha lebah dilakukan beberapa tahap yaitu menemukan, menanda dan penentuan hak milik, merawat, memanen, memasarkan.

Dalam hal memanen juga terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut; Survey, memeriksa pohon, memasang peralatan memanjat, memanjat, mengasap, memasang tali penurunan madu, memeriksa sarang, panen, menurunkan madu, turun dari pohon, melepaskan peralatan memanjat, mengemas madu, membawa pulang. Usaha Tapak Lapan lebah sialang dapat meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Hal ini dapat dilihat dari kondisi keluarga yang menjalankan usaha tersebut yang: a) Memiliki tempat tinggal yang layak, tidak menumpang pada orang tua; b) Pendapatan berkecukupan untuk memenuhi kebutuhan keluarga; c) Anak-anak usia sekolah, bersekolah semua; d) Dapat memberi bingkisan kepada orang tuanya, pertanda punya kelebihan penghasilan.

DAFTAR RUJUKAN

- Doriza, S. 2015. *Ekonomi Keluarga*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Eka Nuraini Rachmawati, dkk. 2021. Ketahanan Ekonomi Keluarga Kepada Masyarakat terdampak Covid 19 di Kelurahan Muara Fajar Kota Pekanbaru. *Buletin Pembangunan Berkelanjutan*. Vol. 5 No. 3, hal. 64-68
- Erwin Setyo Kriswanto (2015) *Pencak Silat*, Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Hasanah, U., & Mariastuti, K. (2015). *Ketahanan Keluarga: Sebuah Tantangan di Era Global*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Husni Tamrin. 2014. Revitalisasi kearifan lokal melayu dalam menjaga harmonisasi lingkungan hidup. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol. 6, No.1
- Irawaty, D. K. (2020). *Pengelolaan Keuangan Keluarga pada Era Pandemi Covid-19*. Jakarta: Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2016. *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. Jakarta: CV Lintas Khatulistiwa.
- Lutfia Amalia dan Palupi. 2020. Strategi Ketahanan Ekonomi Keluarga Miskin Penerima Dana Bantuan Sosial Di Kelurahan Tanah Tinggi Jakarta Pusat. *SOSIO KONSEPSIA* Vol. 9, No. 02, Januari – April, Tahun 2020
- Ojk.go.id. (2020). Strategi Atur Keuangan Saat Menghadapi Pandemi Covid-19. Dipetik 08 23, 2020, dari www.ojk.go.id:
<https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/20576>
- Sitepu, Nur Pribudiarta. 2016. *Family, Where the Life Begins and Love Never Ends*. Deputi Bidang Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Siti Rukaiyah R (2020) *Buku Ajar Pengantar Perencanaan Tapak*, Biro Penerbit Planologi UNDIP, Semarang
- Taufik Ikram Jamil, dkk (2018) *Buku Sumber Pegangan Guru Budaya Melayu Riau*, www.lamriau.id

- Trisnawati, N. A., & Jatiningsih, O. (2017). Strategi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Pemberdayaan Perempuan di Kelurahan Sukorame Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 5(3), 485-500 Wiana, I Ketut. 2002. *Memelihara Tradisi Veda*. Bali Post, Denpasar.
- Zainal Muttaqim, dkk. 2021. Penguatan Ekonomi Rumah Tangga dengan Literasi Bisnis Digital pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Kendung dan Medokan Ayu – Kota Surabaya. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*. Volume 3 Nomor 2, [Agustus 2021] h. 35-43 ISSN 2685-1091.